

PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN TARI SERAMPANG DUA BELAS DI KECAMATAN KISARAN BARAT KABUPATEN ASAHAN SUMATERA UTARA

Widya Rahma Yani¹, Hardi², Yesriva Nursyam³, Sri Meiweni Basra⁴

widyarahma2506@gmail.com¹

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif masyarakat terhadap perkembangan Tari Serampang Dua Belas di wilayah Kisaran Barat, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kisaran Barat memiliki pandangan yang positif dan negatif terhadap perkembangan Tari Serampang Dua Belas. Pandangan positif ini dilihat dari tarian yang masih terus berjalan walaupun yang menarikan tarian ini hanya sepasang perempuan. Pandangan negatif akan terjadi perubahan esensi terhadap tari Serampang Dua Belas apabila terus ditarikan oleh sepasang perempuan. Tari Serampang Dua Belas menceritakan kisah cinta sepasang muda-mudi yang sedang jatuh cinta, namun saat ini tariannya hanya ditarikan oleh sepasang perempuan, kurangnya regenerasi penari laki-laki menjadi kendala utama dalam perkembangannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian dan pengembangan tari Serampang Dua Belas memerlukan kolaborasi antara masyarakat yang mendukung penuh untuk para generasi muda laki-laki yang tertarik untuk menari dengan tidak mengucilkan mereka, institusi pendidikan mengikutsertakan laki-laki untuk terlibat dalam mengadakan lomba atau festival tari mulai dari tingkat lokal, guna menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus perubahan zaman.

Kata Kunci: Tari Serampang Dua Belas, Perspektif Masyarakat, Pelestarian Budaya, Kisaran Barat, Asahan.

ABSTRACT

This study aims to examine the community's perspective on the development of the Serampang Dua Belas Dance in the West Kisaran region, Asahan Regency, North Sumatra. The method used in this study is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation studies. The results of the study indicate that the West Kisaran community has positive and negative views on the development of the Serampang Dua Belas Dance. This positive view is seen from the dance that is still running even though it is danced by only a pair of women. The negative view is that there will be a change in the essence of the Serampang Dua Belas dance if it continues to be danced by a pair of women. The Serampang Dua Belas dance tells the love story of a young couple who are in love, but currently the dance is only danced by a pair of women, the lack of regeneration of male dancers is a major obstacle in its development. This study concludes that the preservation and development of the Serampang Dua Belas dance requires collaboration between the community that fully supports the younger generation of men who are interested in dancing without ostracizing them, educational institutions involving men to be involved in holding competitions or dance festivals starting from the local level, in order to maintain the continuity of local cultural values amidst the changing times.

Keywords: Serampang Dua Belas Dance, Community Perspective, Cultural Preservation, West Kisaran, Asahan.

PENDAHULUAN

Kabupaten Asahan merupakan sebuah kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Asahan memiliki 27 kecamatan, diantaranya Kecamatan Kisaran Barat. Kecamatan Kisaran Barat merupakan salah satu kecamatan yang didominasi mata

pencaharian sebagai pertanian dan perkebunan, terutama kelapa sawit dan karet. Wilayah ini juga memiliki beberapa kesenian yang masih hidup dan berkembang sampai sekarang. Kesenian yang dimaksud adalah tari serangkai, tari serangkai tersebut diantaranya tari Lenggang Patah Sembilan, tari Mak Inang Pulau Kampai, dan tari Serampang Dua Belas.

Masyarakat Sumatera Utara mengenal tarian yang lazimnya disebut sebagai tari serangkai. Tari serangkai merupakan ungkapan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sumatera Utara, khususnya Kisaran Barat untuk menyebutkan tarian tersebut. Tarian Serangkai sering ditampilkan secara bersama-sama, yang menggambarkan perjalanan cinta sepasang muda-mudi dan menjadi tarian wajib untuk dipelajari bagi masyarakat baik disekolah maupun sanggar yang ada di Kisaran Barat Kabupaten Asahan. Pada saat sekarang, tarian tersebut khususnya tari Serampang Dua belas sangat kurang penari laki-laki dan kurang diminati (wawancara, 21 Mei 2025). Tari Lenggang Patah Sembilan merupakan sebuah tarian yang ditarikan oleh sepasang

muda-mudi, yang bercerita tentang bagaimana perasaan muda-mudi yang malu-malu saat pertama kali bertemu yang digambarkan melalui gerakan-gerakan yang sederhana seperti gerakan lenggang saja tanpa adanya interaksi antar muda-mudi yang menonjol.

Dalam tari Mak Inang Pulau Kampai ini sudah adanya interaksi dari sepasang muda-mudi. Pemuda mulai menarik perhatian sang pemudi dengan bersilat menggunakan karakter gerakan kepala yang dilakukan saat menari, begitu pula dengan pemudi yang malu-malu melihat pemuda tersebut sehingga adanya senyuman yang terjadi terhadap sepasang muda-mudi tersebut.

Tari Serampang Dua Belas merupakan akhir dari perjalanan kisah cinta sepasang muda-mudi yang berawal dari cerita dalam tari Lenggang Patah Sembilan dan tari Mak Inang Pulau Kampai. Dalam tari ini terdapat 12 ragam gerakan yang menceritakan awal sepasang muda-mudi bertemu dan belum berinteraksi yang kemudian mulai merasakan jatuh cinta dan akhirnya menuju kejenjang pernikahan. Ketiga tarian tersebut saling berhubungan dan berkaitan, setiap tarian memiliki makna yang berbeda, tetapi secara keseluruhan menggambarkan perjalanan cinta sepasang muda-mudi, mulai dari perkenalan, proses cinta, hingga pernikahan.

Tari Serampang Dua Belas merupakan salah satu tari yang hidup pada masyarakat Kisaran Barat Kabupaten Asahan. Namun, pertumbuhan Tari Serampang Dua Belas di masyarakat mulai menurun dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam hal minat dan partisipasi generasi muda. Pada dasarnya, tari Serampang Dua Belas ditarikan oleh laki-laki dan perempuan, sehingga peran keduanya sangat penting dalam menampilkan bentuk tarian yang utuh. Namun, fenomena yang paling menonjol adalah kurangnya keterlibatan kaum laki-laki dalam belajar dan menari tarian ini.

Ketertarikan penulis dalam penelitian ini dilihat dari kurangnya minat generasi muda laki-laki dalam menarikan tari Serampang Dua Belas di Kisaran Barat. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian terhadap tari Serampang Dua Belas dengan judul *Perspektif Masyarakat Terhadap Perkembangan Tari Serampang Dua Belas Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan Sumatera Utara*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah serta menggunakan kenyataan yang sebenarnya bisa disebut penelitian naturalistik. Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018:2).

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang didapat di lapangan kemudian dianalisis sesuai dengan kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Serampang Dua Belas merupakan tarian tradisional Melayu yang diciptakan oleh Sauti pada tahun 1940-an dan berkembang di wilayah Kesultanan Deli Serdang. Tarian ini menggambarkan perjalanan cinta sepasang muda-mudi, dari perkenalan hingga pernikahan, melalui dua belas ragam gerakan. Tarian ini pada mulanya ditarikan oleh pasangan pria dan wanita, namun belakangan hanya ditarikan oleh perempuan karena minimnya penari laki-laki.

Dalam perkembangan terakhir, Tari Serampang Dua Belas mengalami tantangan, terutama dalam hal regenerasi penari laki-laki. Ketidaktertarikan generasi muda laki-laki di Kisaran Barat disebabkan oleh pandangan sosial yang menganggap tari sebagai sesuatu yang feminin, sehingga mereka enggan terlibat dalam kegiatan menari. Ini menciptakan perubahan dalam penyajian tari yang semula berpasangan, kini hanya dilakukan oleh dua penari perempuan.

Deskripsi detail mengenai gerak tari Serampang Dua Belas menunjukkan kompleksitas dan makna yang mendalam dalam setiap ragamnya. Setiap gerakan memiliki arti simbolis yang berkaitan dengan tahapan dalam hubungan cinta, mulai dari pertemuan pertama hingga pernikahan. Properti seperti sapu tangan juga digunakan untuk memperkuat pesan simbolik dalam tarian.

Kostum yang digunakan oleh penari, seperti baju kurung, kain songket, dan aksesoris kepala, serta musik pengiring yang khas Melayu dengan perpaduan alat musik tradisional seperti gendang, gong, dan akordeon, turut memperkaya nilai estetika dan budaya dari pertunjukan tari ini. Semua elemen tersebut membentuk satu kesatuan artistik yang merepresentasikan identitas budaya Melayu.

Pandangan masyarakat terhadap tari ini terbagi dua. Sebagian masyarakat menganggap tari Serampang Dua Belas sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan dan penting untuk diwariskan ke generasi muda. Namun sebagian lainnya menganggap tari ini sudah tidak relevan dengan kondisi zaman sekarang dan lebih memilih budaya populer sebagai alternatif hiburan.

Minimnya minat generasi muda laki-laki terhadap tari ini diperparah oleh anggapan bahwa laki-laki yang menari cenderung kehilangan sisi maskulinitas mereka. Banyak remaja laki-laki takut diejek atau dipandang sebelah mata jika mengikuti kegiatan tari, terutama tari tradisional seperti Serampang Dua Belas.

Beberapa narasumber menyatakan bahwa keluarga, sekolah, dan komunitas memiliki peranan penting dalam membangkitkan minat laki-laki terhadap tari ini. Sekolah dapat menyediakan ruang dalam bentuk ekstrakurikuler, komunitas dapat mengadakan latihan rutin tanpa biaya mahal, dan keluarga sebaiknya mendukung tanpa prasangka negatif.

Salah satu inisiatif pelestarian budaya tari Serampang Dua Belas datang dari Sanggar Tiara Intan yang didirikan pada 2009 dan kini dikelola oleh Khazari Pradana. Sanggar ini menyediakan pelatihan tari untuk berbagai kelompok usia dan menjadikan tarian Serangkai sebagai materi wajib, termasuk Serampang Dua Belas.

Sanggar Tiara Intan menggunakan metode pengajaran yang tidak hanya menekankan pada teknik gerak, tetapi juga pada pemahaman cerita dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian. Pendekatan ini membantu peserta menghayati gerakan dan lebih mencintai budaya lokal mereka.

Pelatihan dilakukan secara rutin dua kali seminggu, pada hari Sabtu dan Minggu,

untuk memfasilitasi peserta yang masih bersekolah. Selain latihan teknis, pembentukan karakter seperti disiplin dan tanggung jawab juga ditekankan oleh pelatih.

Strategi yang diterapkan sanggar dalam menarik minat peserta antara lain dengan memberikan keringanan biaya dan mengadakan kenaikan tingkat secara berkala. Sertifikat diberikan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi bagi peserta yang menunjukkan perkembangan.

Melalui wawancara dengan berbagai pihak, termasuk pendidik dan masyarakat umum, diketahui bahwa hambatan kultural dan stereotip gender masih sangat kuat di lingkungan masyarakat Kisaran Barat. Hal ini menjadi salah satu faktor terbesar penghambat keterlibatan laki-laki dalam menari.

Beberapa narasumber dari kalangan muda menyatakan bahwa stigma sosial sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak ikut serta dalam kegiatan tari. Ketakutan akan dijuluki feminin dan kehilangan citra sebagai pria tangguh menjadi hambatan psikologis yang cukup besar.

Namun demikian, ada pula generasi muda dan masyarakat yang mengapresiasi keterlibatan laki-laki dalam tari sebagai bentuk keberanian dan kepedulian terhadap pelestarian budaya. Mereka menilai bahwa keberanian melawan stigma patut dihargai, bahkan bisa menjadi contoh positif bagi yang lain.

Untuk membangun kembali ketertarikan generasi muda laki-laki terhadap tari, diperlukan kerja sama lintas sektor. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, sanggar, tokoh masyarakat, dan keluarga perlu menyuarakan bahwa menari tidak mengurangi kejantanan, melainkan memperkaya karakter dan jati diri budaya.

Penekanan pada makna dan nilai moral dalam tarian, seperti kesetiaan, usaha, dan komitmen dalam cinta, dapat dijadikan daya tarik tersendiri untuk mendekatkan tari Serampang Dua Belas dengan realitas anak muda zaman sekarang. Cerita cinta universal dalam tarian ini masih sangat relevan dan menyentuh.

Apresiasi terhadap penari laki-laki yang terlibat perlu diperluas, termasuk melalui penghargaan dan eksposur media sosial. Pementasan tari dalam ajang festival, kompetisi, atau pertunjukan sekolah bisa menjadi strategi untuk memperkenalkan kembali tarian ini dengan kemasan modern.

Jika pelestarian tari Serampang Dua Belas dilakukan secara konsisten dan inklusif, tarian ini bukan hanya menjadi simbol masa lalu, tetapi juga bagian dari masa depan identitas budaya lokal di Sumatera Utara. Generasi muda dapat menjadi pelaku aktif dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional bangsa.

Kesimpulannya, skripsi ini menekankan bahwa pelestarian Tari Serampang Dua Belas membutuhkan kolaborasi aktif antara masyarakat, pendidik, pelaku seni, dan institusi. Pendekatan yang menyenangkan, edukatif, dan bebas stigma sangat penting untuk memastikan tarian ini tetap hidup dan relevan di hati generasi muda, khususnya laki-laki.

KESIMPULAN

Tari Serampang Dua Belas merupakan tari yang berada dibawah Kesultanan Deli Serdang dan diciptakan oleh Sauti pada tahun 1940-an. Tari Serampang Dua Belas menjadi warisan budaya Melayu yang diakui oleh masyarakat Kisaran Barat sejak tahun 60-an. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang di Kisaran Barat memiliki pendapat yang beragam tentang bagaimana tarian Serampang Dua Belas. Sebagian masyarakat berpandangan positif, tetapi ada juga yang berpandangan negatif karena kurangnya minat generasi muda, terutama laki-laki dalam mempelajari tarian tersebut di Kisaran Barat. Perbedaan pendapat ini menunjukkan kekhawatiran masyarakat tentang kelanjutan tari Serampang Dua Belas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I. W. (2004). Musik iringan. Surabaya: Cipta Media.
- Karmini, N. N. (2020). Teori pengkajian prosa fiksi dan drama. Singaraja: Undiksha Press.
- Muhaimin. (2000). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Indonesia.
- Murgianto, S. (1983). Koreografi. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Rahmi, E. (2016). Keberadaan dan bentuk penyajian Tari Melayu Deli pada masyarakat Sungai Dadok Koto Tinggi Lima Puluh Kota Sumatera Barat (Skripsi, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Program Studi Seni Tari).
- Sari, P. (2017). Eksistensi Tari Serampang Dua Belas pada Suku Melayu di Kampung Juani Kelurahan Simpang Tiga Pekan, Kabupaten Serdang Berdagai (Disertasi Doktoral, Universitas Negeri Medan).
- Shulha, A. A. (2024). Tari Melayu dalam masyarakat Melayu. *Journal of Economic Management and Business Technology Innovation*, 1(01), 18–25.
- Soekanto, S. (2006). Sosiologi: Suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2009). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Semarang: CV Widya.
- Sukardi, A. (2019). Metodologi penelitian pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryobroto. (1988). Psikologi belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.